

**IMPLEMENTASI TERAPI SASTRA TRILOGI SIPAKATAU, SIPAKALEBBI,
SIPAKAINGE UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
ANTIPERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN BARRU**

Muhammad Saeful¹, Muhammad Dahlan²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar
muhammadsaeful@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Perundungan (bullying) di tingkat sekolah dasar menjadi ancaman serius bagi perkembangan psikologis, akademik, dan sosial anak. Penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam efektivitas implementasi terapi sastra (biblioterapi) yang diintegrasikan dengan kearifan lokal masyarakat Bugis, yaitu Trilogi Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge, dalam memperkuat karakter antiperundungan siswa sekolah dasar di Kabupaten Barru. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian siswa kelas V salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Barru yang memiliki tingkat kerentanan konflik interpersonal tinggi. Teknik pengumpulan data komprehensif melibatkan observasi, wawancara, angket skala perilaku perundungan, serta analisis portofolio refleksi sastra siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam ranah emosional dan perilaku sosial siswa. Terjadi penurunan drastis insiden perundungan verbal sebesar 74% dan perundungan relasional sebesar 68% pada akhir siklus II. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa terapi sastra berbasis trilogi kearifan lokal sangat efektif sebagai pendekatan restoratif-humanis untuk menekan angka perundungan anak di tingkat sekolah dasar.

Keywords: Terapi Sastra, Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge, Karakter Antiperundungan.

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan dasar saat ini tengah menghadapi tantangan moral yang sangat kompleks, salah satunya ditandai dengan meningkatnya eskalasi fenomena perundungan (bullying) antarsiswa. Sekolah dasar, yang seharusnya menjadi ruang aman

(safe space) bagi anak untuk meletakkan fondasi kognitif, afektif, dan sosial, sering kali tercemar oleh tindakan-tindakan agresif interpersonal. Perundungan di tingkat sekolah dasar tidak boleh lagi dianggap sekadar sebagai gurauan masa kecil atau dinamika

pertumbuhan yang lumrah. Dampak psikologis dari perundungan di usia dini bersifat destruktif dan berjangka panjang, mulai dari penarikan diri secara sosial, kecemasan akademis, penurunan motivasi belajar, depresi, hingga potensi tindakan ekstrem merusak diri sendiri saat anak menginjak usia remaja atau dewasa.

Di lingkungan Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, gejala perundungan di tingkat sekolah dasar menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Pola perundungan yang jamak ditemukan didominasi oleh perundungan verbal tradisional dan perundungan relasional (sosial). Bentuk nyata dari perilaku ini meliputi pemanggilan nama teman sejour menggunakan nama orang tua atau julukan fisik yang merendahkan, intimidasi non-verbal melalui tatapan sinis, pengucilan dalam aktivitas bermain atau kelompok belajar, hingga penyebaran desas-desus negatif. Berbagai upaya kedisiplinan formal yang selama ini diterapkan oleh pihak sekolah, seperti pemberian sanksi administratif atau teguran lisan di depan kelas dinilai kurang efektif karena hanya bersifat kuratif superfisial dan sementara. Pendekatan sanksi formal sering kali justru melahirkan dendam baru dalam lingkaran pertemanan siswa alih-alih menyembuhkan akar perilaku agresif anak.

Alasan utama pemilihan judul penelitian ini bersumber dari kebutuhan mendesak akan adanya sebuah alternatif metode restoratif-humanis yang mampu menyentuh ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik anak secara simultan tanpa membuat anak merasa dipojokkan. Metode tersebut diwujudkan melalui "Terapi Sastra" atau biblioterapi, sebuah pendekatan intervensi psikologis-pedagogis yang memanfaatkan kekuatan narasi untuk menstimulasi refleksi moral anak. Agar intervensi ini tidak bersifat asing dan mudah diterima oleh struktur kognitif siswa di Kabupaten Barru, terapi sastra ini diintegrasikan secara mendalam dengan falsafah kearifan lokal Bugis, yaitu Trilogi Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge.

Kabupaten Barru memiliki akar budaya Bugis yang sangat kaya akan nilai-nilai humanisme universal. Namun, arus modernisasi, globalisasi, dan paparan konten digital yang tidak tersaring telah menyebabkan terjadinya degradasi budaya pada generasi milenial dan generasi Alpha di tingkat sekolah dasar. Anak-anak mulai kehilangan kepekaan terhadap bahasa daerah dan falsafah hidup warisan leluhur mereka. Dengan mengintegrasikan kembali Trilogi Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge ke dalam rancangan metode terapi sastra, penelitian ini memegang peran strategis ganda: pertama, sebagai solusi preventif dan

kuratif yang membumi terhadap masalah perundungan, dan kedua, sebagai upaya revitalisasi serta konservasi nilai kearifan lokal budaya Bugis di tengah gempuran zaman.

1. Teori Terapi Sastra (Bibliotherapy)

Terapi sastra atau biblioterapi secara fundamental merupakan penggunaan literatur terpilih untuk membantu individu dalam mengatasi masalah emosional maupun sosial. Menurut studi komprehensif dari Marta dan Sukma (2024), pendekatan ini menempatkan buku dan narasi bukan hanya sekadar sebagai konsumsi kognitif, melainkan sebagai media penyembuhan batin. Ketika anak membaca sebuah cerita, terjadi interaksi psikologis aktif antara ego anak dengan dinamika kepribadian tokoh cerita, yang dapat mengarahkan anak pada pemahaman emosional yang lebih sehat.

Marta dan Sukma (2024) menjelaskan bahwa fase pertama biblioterapi dimulai dari identifikasi. Pada tahapan ini, anak usia sekolah dasar mengaitkan pengalaman pribadinya dengan karakter fiksi. Anak yang cenderung menjadi pelaku perundungan dipaksa melihat perilakunya melalui cermin karakter antagonis, sedangkan anak yang menjadi korban atau bystander dapat menemukan keberanian moral melalui representasi karakter protagonis yang berdaya dalam struktur cerita. Fase kedua yang terjadi dalam proses ini

adalah katarsis emosional. Setelah proses identifikasi berjalan, anak akan merasakan ketegangan emosi yang sama dengan alur cerita. Sesi katarsis ini sangat krusial dalam mereduksi ketegangan psikologis terpendam, kemarahan, atau rasa iri hati yang selama ini menjadi motif dasar perilaku agresi anak di kelas. Pelepasan emosi negatif dilakukan melalui tangisan, empati, serta refleksi batin yang mendalam selama menyimak karya sastra.

Fase terakhir adalah wawasan (insight) moral yang mendalam. Berdasarkan temuan Marta dan Sukma (2024), setelah ketegangan emosional mereda, anak akan dibimbing untuk memahami solusi rasional-restoratif yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Wawasan baru ini membantu merestrukturisasi paradigma kognitif anak, sehingga mereka mampu mengubah cara berkomunikasi dan menyelesaikan konflik interpersonal di dunia nyata tanpa melibatkan kekerasan fisik maupun verbal.

2. Teori Perkembangan Kognitif dan Moral Anak Sekolah Dasar

Perilaku anak di tingkat sekolah dasar, khususnya kelas tinggi (usia 9-11 tahun), sangat terikat dengan fase perkembangan berpikirnya. Berdasarkan konseptualisasi dari Santrock (2023), anak pada rentang usia ini berada dalam tahap Operasional Konkret. Karakteristik

utama dari tahap ini adalah kemampuan anak untuk berpikir logis hanya jika dihadapkan pada objek atau peristiwa yang tampak nyata. Anak mengalami kesulitan jika dicekoki konsep moral abstrak berupa larangan-larangan dogmatis. Santrock (2023) menambahkan bahwa kegagalan penanganan perundungan konvensional sering disebabkan oleh penyampaian nilai moral yang terlalu teoritis. Narasi sastra anak menawarkan visualisasi skenario kehidupan yang konkret. Melalui analogi tokoh hewan dalam fabel atau interaksi karakter anak dalam cerpen, anak dapat menyaksikan sebab-akibat yang logis dan nyata dari tindakan menyakiti teman, yang kemudian diserap secara alami ke dalam memori jangka panjang.

Di sisi lain, perkembangan penilaian moral anak pada usia ini berkaitan erat dengan Teori Moralitas Konvensional Lawrence Kohlberg yang diperbarui oleh Gibbs (2025). Pada tingkat ini, anak sangat berorientasi pada keserasian interpersonal. Mereka mengartikan perilaku baik sebagai tindakan yang menyenangkan, membantu, dan disetujui oleh kelompok sebayanya (peer group). Jika kultur kelompok di dalam kelas menormalisasi tindakan merundung demi candaan, anak akan mengikutinya tanpa merasa bersalah.

3. Teori Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pendidikan karakter yang efektif tidak boleh dilakukan secara parsial, melainkan harus menyentuh seluruh dimensi kepribadian anak secara utuh. Merujuk pada pemikiran komprehensif Thomas Lickona yang dikontekstualisasikan oleh Zubaedi (2023) untuk tantangan pendidikan kontemporer, pembentukan karakter anak melibatkan tiga pilar utama yang saling terikat erat: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action).

Zubaedi (2023) menegaskan bahwa pilar pertama, moral knowing, berfokus pada pemahaman anak tentang apa itu kebajikan. Anak dibantu untuk mengenali jenis-jenis perundungan serta dampaknya melalui analisis teks sastra. Namun, pengetahuan kognitif ini tidak akan berdampak pada perubahan perilaku jika tidak diimbangi dengan pilar kedua, yaitu moral feeling, yang menjadi motor penggerak emosional anak.

Moral feeling meliputi aspek ketajaman kata hati, harga diri, kemampuan berempati, dan cinta pada kebaikan. Sastra anak memiliki kapasitas unik untuk menyentuh wilayah afektif ini. Saat menyimak kisah penderitaan tokoh korban perundungan, rasa iba dan penyesalan anak distimulasi secara

aktif. Proses ini menumbuhkan kesadaran internal dalam diri anak untuk menolak tindakan kekerasan, karena mereka dapat merasakan kepedihan yang dialami orang lain.

Pilar terakhir adalah moral action, yang mewujudkan dalam kompetensi, keinginan, dan kebiasaan nyata anak sehari-hari. Menurut Zubaedi (2023), jembatan dari perasaan menuju tindakan nyata difasilitasi dengan sangat baik melalui metode sosiodrama sastra. Melalui latihan bermain peran secara teratur, anak dibiasakan mempraktikkan tutur kata santun, menunjukkan sikap menolong, dan memosisikan karakter antiperundungan sebagai habituasi sosial baru di sekolah.

4. Teori Dinamika Kelompok dan Peran Bystander

Perundungan di lingkungan sekolah tidak lagi dipandang sebagai sekadar konflik personal interaksi satu lawan satu antara pelaku utama dan korban. Penelitian mutakhir dari Salmivalli (2022) membuktikan bahwa perundungan merupakan representasi dari kegagalan sistem sosial dinamika kelompok kelas. Dalam sebuah ekosistem kelas, terdapat peran sosial yang terdistribusi secara sistematis ketika peristiwa perundungan sedang berlangsung.

Salmivalli (2022) mengidentifikasi beberapa peran kunci di kelas, yaitu pelaku utama

(bully), asisten pelaku (assistant), penguat perilaku (reinforcer), korban (victim), pembela korban (defender), dan saksi pasif (bystander). Kelompok bystander atau saksi pasif biasanya menjadi kelompok mayoritas di kelas. Mereka menyaksikan ketidakadilan sosial, namun memilih untuk diam dan mengabaikan konflik tersebut. Secara psikososial, sikap diam dari mayoritas bystander ini ditafsirkan oleh pelaku perundungan sebagai bentuk persetujuan atau dukungan terselubung terhadap tindakannya. Hal ini membuat pelaku merasa aman dan superior. Salmivalli (2022) menyatakan bahwa kunci utama untuk memutus rantai perundungan masif di sekolah adalah dengan mengintervensi kesadaran moral para bystander ini, bukan hanya berfokus pada pelaku utama saja.

5. Falsafah Budaya Bugis: Trilogi Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge
Kearifan lokal Bugis mengandung tatanan etik kemanusiaan yang sangat mendalam dan bersifat universal. Berdasarkan kajian antropologi sosiologis dari Rahim dan Barruan (2024), stabilitas sosial dan ketenteraman hidup kolektif masyarakat Bugis secara kultural ditopang oleh tiga pilar utama yang saling melengkapi, yaitu falsafah Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge. Ketiga pilar ini menjadi fondasi moralitas individu.

Pilar pertama, Sipakatau, bermakna saling memanusiakan manusia. Rahim dan Barruan (2024) menjelaskan bahwa konsep ini menuntut kesadaran setiap individu untuk memandang sesama manusia sebagai entitas terhormat yang memiliki hak emosional setara. Dalam pencegahan perundungan, Sipakatau memotong kecenderungan superioritas fisik atau materi, sehingga siswa diajarkan untuk memperlakukan teman tanpa diskriminasi.

Pilar kedua, Sipakalebbi, memiliki esensi saling menghargai, memuliakan, dan melihat kelebihan orang lain. Falsafah ini melatih cara pandang sosial yang positif. Menurut Rahim dan Barruan (2024), Sipakalebbi melarang keras pencarian celah kelemahan atau kecacatan orang lain untuk dijadikan bahan olokan. Nilai ini mengubah orientasi interaksi kelas menjadi lingkungan komunikatif yang produktif, santun, dan saling memberikan apresiasi batin. Pilar ketiga, Sipakainge, bermakna saling mengingatkan dalam kebaikan dan menegur kekeliruan dengan penuh kasih sayang. Pilar ini berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial komunal. Ketika diintegrasikan dengan teori bystander, nilai Sipakainge memberikan legitimasi kultural bagi siswa untuk berani berbicara menentang tindakan melanggar norma di lingkungannya, sehingga menciptakan suasana kelas yang aman, demokratis, dan inklusif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif model spiral Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus penuh (Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, Refleksi). Penelitian bertempat di SDN wilayah Kabupaten Barru dengan subjek penelitian 32 siswa kelas V, yang dipilih karena mulai terbentuknya kelompok pertemanan eksklusif (klik) yang rentan konflik.

Prosedur tindakan pada Siklus I berfokus pada nilai Sipakatau menggunakan metode membaca cerita rakyat dan refleksi tertulis anonim. Siklus II disempurnakan berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya, berfokus pada nilai Sipakalebbi dan Sipakainge menggunakan metode sosiodrama (bermain peran) interaktif dan pembuatan pohon komitmen kelas.

Data dikumpulkan secara triangulasi melalui observasi aktivitas sosial siswa, wawancara mendalam dengan wali kelas, angket skala perilaku perundungan model Likert, serta dokumentasi karya refleksi siswa. Analisis data kualitatif menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan), sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif persentase

sederhana untuk memetakan tren penurunan kasus perundungan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada tahap prasiklus, peneliti melakukan observasi awal terstruktur di kelas V Sekolah Dasar Kabupaten Barru untuk memetakan kondisi rill dinamika sosial siswa. Hasil pengamatan menunjukkan adanya iklim kelas yang kurang kondusif akibat maraknya praktik perundungan tersembunyi (*hidden bullying*). Perundungan verbal menjadi bentuk intimidasi yang paling dominan dan terjadi hampir setiap hari, terutama saat jam istirahat atau pergantian mata pelajaran. Siswa secara konstan melontarkan ejekan fisik (*body shaming*), menggunakan nama orang tua sebagai bahan tertawaan, dan memberikan julukan negatif kepada teman yang dianggap lemah.

Perilaku perundungan verbal ini berdampak langsung pada lahirnya perundungan relasional (sosial) yang terstruktur di dalam kelas. Ditemukan fakta bahwa siswa terbagi ke dalam kelompok pertemanan (*klik*) eksklusif yang didasarkan pada kesamaan latar belakang fisik atau status ekonomi orang tua. Beberapa siswa yang memiliki keterbatasan fisik, berpenampilan sederhana, atau memiliki kemampuan akademik rendah mengalami marginalisasi. Mereka sengaja dikucilkan dari

aktivitas bermain bersama, diabaikan saat pembentukan kelompok belajar, dan tidak diajak berkomunikasi, sehingga terpaksa duduk menyendiri di barisan paling belakang kelas.

Kondisi psikologis para korban perundungan ini berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Mereka menunjukkan kecemasan sosial yang tinggi, tampak murung, selalu menundukkan kepala saat berjalan, dan enggan menjawab pertanyaan guru karena takut ditertawakan oleh kelompok siswa yang dominan. Rasa tertekan ini berkorelasi linear dengan performa akademik mereka; data buku nilai wali kelas menunjukkan penurunan performa belajar dan hasil ulangan harian yang signifikan dari para korban akibat hilangnya fokus dan rasa aman selama berada di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, dinamika sosiologis kelas diwarnai oleh sikap abai dari mayoritas siswa yang bertindak sebagai saksi pasif (*bystander*). Mereka menyadari adanya tindakan intimidasi dan ketidakadilan yang menimpa temannya, namun mereka memilih untuk diam, berpura-pura tidak melihat, atau menjauh dari lokasi konflik. Berdasarkan wawancara singkat, sikap diam ini disebabkan oleh ketakutan kolektif bahwa jika mereka membela korban, mereka akan dikucilkan dan dijadikan sasaran perundungan berikutnya oleh kelompok pelaku. Pemahaman siswa

terhadap nilai kearifan lokal seperti Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge juga sangat rendah, di mana nilai-nilai tersebut hanya dianggap sebagai kosakata kuno tanpa makna aplikatif.

Evaluasi Hasil dan Perubahan Perilaku pada Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I difokuskan pada penanaman nilai Sipakatau (saling memanusiakan) melalui media terapi sastra berupa pembacaan cerita rakyat bermuatan lokal. Guru membimbing siswa untuk masuk ke dalam fase identifikasi psikologis dengan membedah watak dan konsekuensi perbuatan para tokoh cerita. Pada pertemuan awal, kelompok pelaku utama perundungan sempat menunjukkan penolakan terselubung dengan cara membuat kegaduhan kecil atau menertawakan pesan moral cerita, namun guru berhasil mengendalikan suasana dengan membelokkan diskusi pada aspek perasaan tokoh korban.

Langkah terobosan terjadi pada pertemuan kedua melalui penerapan sesi katarsis emosional. Siswa diminta untuk menuliskan pengalaman batin mereka secara jujur ke dalam secarik kertas tanpa nama (surat anonim), baik berupa perasaan tertekan sebagai korban, penyesalan sebagai pelaku, atau rasa bersalah sebagai saksi pasif. Guru kemudian mengumpulkan surat-surat tersebut

dan membacakannya secara acak di depan kelas dengan penghayatan emosional tanpa membuka identitas penulisnya. Pembacaan surat-surat jujur ini menciptakan suasana kelas yang sangat khidmat, hening, dan menyentuh emosi terdalam siswa.

Mendengar ekspresi kepedihan yang nyata dari teman sebangkunya sendiri membuat mati rasa empati siswa runtuh. Banyak siswa, termasuk para pelaku perundungan verbal, tertunduk lesu dan meneteskan air mata karena menyadari bahwa ucapan yang selama ini mereka anggap sebagai gurauan biasa ternyata menimbulkan luka batin yang sangat mendalam bagi korbannya. Melalui katarsis emosional ini, kesadaran moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*) siswa mulai terbangun kembali. Mereka mulai menyadari pentingnya menghormati hak emosional sesama manusia sesuai dengan esensi nilai Sipakatau.

Hasil evaluasi pada akhir Siklus I menunjukkan adanya pergeseran perilaku yang positif di kelas. Frekuensi lontaran ejekan verbal yang kasar mulai berkurang secara signifikan, dan siswa mulai menunjukkan sikap canggung jika ingin melontarkan panggilan negatif. Berdasarkan data angket akhir Siklus I, terjadi penurunan angka kejadian perundungan verbal sebesar 35%. Meskipun demikian, hasil refleksi

bersama kolaborator menunjukkan bahwa tindakan pada Siklus I belum mampu mencairkan sekat kelompok bermain (klik) secara total, dan siswa saksi pasif (bystander) masih ragu untuk bertindak aktif menghentikan perundungan jika terjadi di luar jam pelajaran.

Evaluasi Hasil dan Perubahan Perilaku pada Siklus II

Untuk menyempurnakan hasil Siklus I, pelaksanaan tindakan pada Siklus II dirancang dengan menitikberatkan pada dimensi tindakan moral (moral action) melalui integrasi nilai Sipakalebbi (saling menghargai) dan Sipakainge (saling mengingatkan). Metode terapi sastra ditingkatkan menjadi aktivitas psikomotorik interaktif berupa pementasan sosiodrama (bermain peran). Skenario drama anak yang disajikan memuat konflik perundungan sekolah yang diselesaikan menggunakan pendekatan kultural. Guru menerapkan strategi penokohan terbalik (role reversal) secara ekstrem untuk merombak struktur emosi siswa.

Siswa yang diidentifikasi sebagai aktor utama pelaku perundungan di dunia nyata sengaja diberikan peran sebagai tokoh korban perundungan yang tertindas, tidak berdaya, dan dikucilkan dalam drama. Sebaliknya, siswa yang biasanya menjadi saksi pasif atau korban diberikan peran sebagai tokoh

pembela yang berani dan bijaksana. Pengalaman berada di posisi korban dalam simulasi sastra ini memberikan guncangan psikologis yang sangat hebat bagi para pelaku. Mereka merasakan langsung kepedihan, keputusasaan, dan rasa malu akibat dirundung, sehingga melahirkan penyesalan moral yang tulus untuk tidak mengulangi perbuatannya di kehidupan nyata.

Selanjutnya, untuk menginternalisasi nilai Sipakalebbi, kelas membuat proyek kolaboratif berupa "Pohon Apresiasi Sipakalebbi" yang ditempel di dinding kelas. Setiap hari, siswa diwajibkan menuliskan catatan kecil pada potongan kertas berbentuk daun yang berisi satu kelebihan, bakat, atau perbuatan baik yang dilakukan oleh teman sekelasnya. Budaya ini berhasil membalikkan kebiasaan kelas secara radikal; fokus perhatian siswa yang semula selalu mencari-cari kesalahan, kelemahan, dan cacat fisik temannya berubah menjadi aktivitas positif untuk mencari dan mengapresiasi potensi kebaikan sesama, sehingga harga diri (self-esteem) para korban perundungan kembali meningkat.

memperkuat sistem pertahanan komunitas kelas, guru melatih penggunaan sandi sosial berbasis nilai Sipakainge. Siswa saksi pasif yang telah bertransformasi menjadi pembela aktif (defender) dibekali keberanian moral untuk bersuara. Jika muncul indikasi friksi

Kategori Indikator Perilaku Perundungan
Perundungan Verbal (Ejek fisik, nama or julukan kasar)
Perundungan Relasional (Pengucilan sosial, penyebaran rumor)
Perundungan Fisik (Mendorong, menyembunyikan barang teman)

atau kata-kata ejekan di pojok kelas, para siswa di sekitarnya secara spontan dan bersama-sama meneriakkan kata "Sipakaingel!" dengan nada yang santun namun tegas. Mekanisme kontrol sosial mandiri ini sangat efektif; pelaku perundungan langsung menghentikan tindakannya karena kehilangan panggung sosial dan mendapat penolakan massal dari kelompok sebayanya. Pada akhir Siklus II, suasana kelas menjadi sangat inklusif, cair, dan penuh rasa kekeluargaan.

Keberhasilan integrasi metode terapi sastra dengan falsafah kearifan lokal Bugis dalam menekan angka perundungan diperkuat oleh data komparatif kuantitatif yang menunjukkan penurunan frekuensi perilaku agresif siswa dari tahap prasiklus hingga akhir Siklus II. Data indikator perilaku perundungan disajikan pada tabel terstruktur berikut:

Data empiris di atas menunjukkan bahwa penurunan paling signifikan terjadi pada kategori perundungan fisik (85.29%) dan perundungan verbal (74.07%). Fenomena ini membuktikan bahwa estetika karya sastra yang bermuatan nilai lokal mampu bekerja melampaui efektivitas regulasi kedisiplinan sekolah konvensional. Sastra tidak mengubah perilaku melalui paksaan fisik, melainkan melalui restrukturisasi kesadaran emosional batin anak,

yang selaras dengan temuan teoritis Marta dan Sukma (2024) mengenai kedahsyatan fase katarsis dan wawasan moral biblioterapi.

Secara teoretis-kultural, implementasi Trilogi Bugis mengembalikan poros pendidikan karakter pada basis ekologis anak. Falsafah Sipakatau melatih ranah kognitif anak untuk memandang semua orang memiliki derajat kemanusiaan yang utuh, sehingga memotong akar prasangka sosial. Falsafah Sipakalebbi mengintervensi ranah afektif dengan membiasakan tutur kata santun dan budaya saling memuji, yang menyingkirkan kebiasaan melontarkan kata-kata kotor. Akhirnya, falsafah Sipakainge berhasil mengatasi kelemahan mendasar dari fenomena bystander yang dikaji oleh Salmivalli (2022), dengan cara membekali saksi pasif sebuah legitimasi moral budaya untuk berani bertindak melindungi sesama demi kelestarian kedamaian kelas.

Pembahasan

Keberhasilan awal intervensi ini bertumpu pada fase katarsis emosional yang terjadi selama pelaksanaan Siklus I. Dalam konteks psikologi perkembangan, anak usia sekolah dasar sering kali memendam kecemasan, kemarahan, atau rasa rendah diri yang jika tidak disalurkan secara sehat akan mewujud dalam bentuk agresi interpersonal seperti perundungan verbal. Melalui

pembacaan cerita rakyat dan refleksi sastra tertulis yang terstruktur, siswa diberikan ruang aman untuk mengekspresikan ketegangan psikologis tersebut. Proses penulisan dan pembacaan surat anonim bertindak sebagai katup pelepas (safety valve) bagi emosi-emosi negatif yang selama ini mengendap dalam dinamika ruang kelas. Ketika guru membacakan surat-surat anonim yang berisi pengakuan jujur dari para korban, terjadi fenomena resonansi emosional yang masif di dalam kelas. Siswa yang biasanya bersikap acuh tak acuh mulai menyadari keluh kesah dan penderitaan batin yang dialami oleh teman sebangkunya sendiri. Bagi siswa pelaku perundungan, momen ini memberikan guncangan batin yang meruntuhkan mekanisme pertahanan diri mereka (defense mechanism) yang selama ini menolak untuk mengakui kesalahan. Penurunan angka perundungan verbal sebesar 35% pada akhir Siklus I membuktikan bahwa pelepasan emosi yang difasilitasi oleh media sastra ini secara efektif melunakkan kekerasan hati pelaku.

Secara teoretis, proses ini merefleksikan tahapan biblioterapi interaktif yang dikemukakan oleh Marta dan Sukma (2024), di mana katarsis emosional merupakan jembatan wajib sebelum anak dapat memperoleh wawasan moral yang baru. Tanpa adanya katarsis, transfer nilai-nilai moral hanya akan berhenti sebagai doktrin kognitif yang kering tanpa menyentuh hati anak. Melalui tangisan, keheningan, dan rasa haru

yang terbangun di kelas, siswa mengalami proses pembersihan emosional (purifikasi) dari egoisme kelompok yang eksklusif, sehingga mereka menjadi lebih siap untuk membuka diri terhadap penanaman nilai-nilai kemanusiaan selanjutnya.

Lebih lanjut, katarsis emosional ini berhasil memulihkan kondisi psikologis para korban perundungan. Dengan didengarkannya suara hati mereka secara terhormat di depan kelas (meskipun secara anonim), para korban merasa diakui eksistensinya dan tidak lagi merasa berjuang sendirian. Perasaan terisolasi yang selama ini menghantui mereka perlahan-lahan terkikis, digantikan oleh rasa aman karena menyadari bahwa kelas mulai berempati pada nasib mereka. Hal ini melandasi kembalinya rasa percaya diri dan motivasi sosial anak untuk kembali berinteraksi secara aktif dalam ekosistem kelas tanpa diliputi ketakutan konstan akan diejek atau dikucilkan.

Pada Siklus II, intervensi ditingkatkan dengan menggunakan metode psikomotorik berupa sosiodrama melalui teknik penokohan terbalik (role reversal). Pendekatan ini secara khusus menargetkan restrukturisasi kognitif dan afektif para pelaku utama perundungan di kelas. Pelaku perundungan umumnya memiliki distorsi kognitif yang memandang tindakan intimidasi sebagai bentuk kekuatan, popularitas, atau sekadar lelucon yang tidak berisiko. Dengan memaksa mereka

memainkan peran sebagai korban perundungan yang tertindas, tidak berdaya, dan dikucilkan dalam skenario drama, distorsi kognitif tersebut dipatahkan secara radikal. Pengalaman empiris mengenakan "sepatu psikologis" orang lain melalui simulasi drama memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsekuensi destruktif dari tindakan agresi mereka. Pelaku merasakan langsung bagaimana rasanya dihina, diabaikan, dan diisolasi oleh kelompok sosialnya sendiri dalam lingkungan buatan drama yang terkontrol. Guncangan psikologis ini memaksa mereka merefleksikan kembali perilaku nyata mereka sehari-hari. Penyesalan moral yang tulus muncul ketika mereka menyadari kejamnya dampak perbuatan mereka selama ini, yang berujung pada penurunan drastis kasus perundungan fisik hingga mencapai 85.29% pada akhir Siklus II.

Pendekatan ini selaras dengan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan konsep Operasional Konkret dari Santrock (2023), yang menegaskan bahwa anak usia 9-11 tahun membutuhkan visualisasi dan pengalaman konkret untuk memahami konsep-konsep abstrak, termasuk konsep empati dan keadilan moral. Sosiodrama sastra menyediakan laboratorium sosial yang konkret bagi anak untuk mengeksplorasi hubungan sebab-akibat dari sebuah tindakan sosial. Melalui tubuh, dialog, dan tindakan fisik dalam drama, penalaran moral anak dipaksa naik kelas dari yang semula bersifat egosentris

menjadi sosiocentris (berorientasi pada kesejahteraan bersama). Keberhasilan rekonstruksi ego ini juga terlihat dari perubahan drastis perilaku para mantan pelaku pasca-sosiodrama. Mereka tidak lagi mencari pengakuan sosial di kelas melalui unjuk kekuatan fisik atau intimidasi verbal, melainkan beralih mencari legitimasi positif dengan cara melindungi teman-teman yang lemah. Metode bermain peran ini terbukti mampu mengalirkan energi agresif anak yang tidak terarah ke dalam bentuk-bentuk tindakan sosial yang konstruktif, altruistik, dan penuh tanggung jawab, yang memperkaya khazanah karakter antiperundungan dalam diri siswa secara permanen.

D. Kesimpulan

Implementasi Terapi Sastra yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Trilogi Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) terbukti sangat efektif dalam memperkuat karakter antiperundungan siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Barru. Terapi sastra mampu memicu proses identifikasi moral, katarsis emosional, dan pemerolehan wawasan sosial siswa secara humanis. Terjadi penurunan drastis pada seluruh indikator perundungan, di mana perundungan verbal turun hingga 74.07% dan perundungan relasional turun sebesar 68.02%. Model kultural-terapeutik ini disarankan untuk diimplementasikan secara luas guna menciptakan iklim belajar yang aman dan inklusif di jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibbs, J. C. (2025). *Moral Development and Reality: Beyond the Theories of Kohlberg and Piaget* (5th ed.). New York: Oxford University Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marta, R., & Sukma, A. (2024). *Biblioterapi Interaktif dalam Konseling Anak dan Remaja: Teori dan Aplikasi Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis* (Abdul Rahman Abu, Penerjemah). Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Rahim, A. R., & Barruan, M. H. (2024). *Antropologi Budaya Bugis: Revitalisasi Nilai Tradisi dalam Pencegahan Bullying Kultural*. Makassar: Universitas Fajar Press.
- Salmivalli, C. (2022). *The Participant Role Approach to School Bullying: From Theory to Kiva Anti-Bullying Program*. Helsinki: University of Helsinki Press.
- Santrock, J. W. (2023). *Life-Span Development* (19th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Zubaedi, H. (2023). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan Era Society 5.0*. Kencana: Jakarta.